

Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) Bagi Kelompok Remaja Perempuan untuk Mencegah Terjadinya Perkawinan Anak di Kelurahan Romanglompoa

Azidsul¹, Ummu 'Athiyah Sudirman², Aulya Milatul Aska³, Ramdani S.⁴, Yusri⁵

Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Penalaran, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}

Pendidikan Bahasa Asing, Universitas Negeri Makassar⁵

Email: yusri@unm.ac.id⁵

Abstrak. Tingginya angka perkawinan anak di Kelurahan Romanglompoa, Gowa, Sulawesi Selatan, telah menjadi masalah serius yang berdampak pada masa depan remaja perempuan di daerah tersebut. Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) ini bertujuan untuk mencegah perkawinan anak dengan meningkatkan pemahaman remaja perempuan mengenai dampak negatif perkawinan anak dan kebijakan pencegahannya, serta mengembangkan keterampilan hidup seperti komunikasi asertif, perencanaan karir, dan kesehatan reproduksi. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa Program Pendidikan Kecakapan Hidup memiliki dampak yang signifikan dalam memberdayakan remaja perempuan di berbagai aspek penting dalam kehidupan mereka. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, yang membantu remaja perempuan lebih sadar dan bijak dalam menjaga kesehatan tubuh mereka. Selain itu, program ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dan perencanaan karir, yang memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat, mempertahankan hak-hak mereka, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Peningkatan pemahaman tentang dampak negatif perkawinan anak dan kebijakan-kebijakan pencegahannya menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengikuti program ini menjadi lebih sadar akan risiko yang dapat mempengaruhi masa depan mereka dan lebih siap untuk mengambil tindakan pencegahan. Keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa pendidikan kecakapan hidup tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja perempuan tetapi juga memberdayakan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mengambil kendali atas kehidupan mereka.

Kata Kunci: perkawinan anak, pendidikan kecakapan hidup, remaja perempuan, komunikasi asertif, kesehatan reproduksi, perencanaan karir.

PENDAHULUAN

Tingginya angka perkawinan anak telah menjadi salah satu permasalahan serius yang dialami oleh masyarakat di Kelurahan Romanglompoa, Gowa, Sulawesi Selatan. Isu Perkawinan anak telah menjadi isu prioritas yang tentunya berdampak pada masa depan anak baik itu di bidang pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi, dan beberapa aspek lainnya. Dampak perkawinan anak bersifat lintas generasi, dalam artian dampak yang ditimbulkan tidak hanya akan dialami oleh anak yang dinikahkan, namun juga akan berdampak pada anak yang dilahirkan nantinya (Lestari dkk., 2023; Kusumawati dkk., 2024).



Gambar 1. Diskusi Awal dengan Pemerintah Kelurahan Romang Lompoa

Data dari Unit Pelayanan Terpadu Daerah Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Gowa tahun 2023 menunjukkan bahwa sejak tahun 2021 sampai 2023 rata-rata tingkat prevalensi perkawinan anak di Kelurahan Romang Lompoa termasuk kategori tinggi dibandingkan beberapa daerah lainnya. Data dari pihak Kelurahan Romanglompoa menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat 17 kasus perkawinan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap bulan terdapat 1 anak atau lebih yang dinikahkan oleh keluarganya. Data dari pihak Kelurahan Romanglompoa menunjukkan bahwa terdapat berbagai alasan keluarga menikahkan anaknya di bawah umur seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Beberapa Alasan Terjadinya Perkawinan Anak

Keterangan Menikah	Jumlah
Kehamilan Tidak Diinginkan	5 Kasus
Dijodohkan (paksaan orang tua)	5 Kasus
Keinginan Anak Sendiri	4 Kasus
Putus sekolah	3 Kasus

Sumber: Kelurahan Romanglompoa, Gowa (2023)

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya perkawinan anak di Kelurahan Romanglompoa yakni kehamilan yang tidak diinginkan (hamil di luar nikah), dijodohkan oleh orang tua, putus sekolah, dan keinginan anak sendiri. Namun secara umum, hasil wawancara yang telah dilakukan dengan perwakilan masyarakat dan pemerintah menunjukkan bahwa faktor utama yang sangat berpotensi memicu 4 faktor tersebut adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif dari perkawinan anak serta kebijakan-kebijakan mengenai pencegahan perkawinan anak. Hal tersebut sesuai dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman mengenai dampak negatif dari perkawinan anak dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perkawinan anak (Yusri dkk., 2024; Mayunita dkk., 2023; Zarafina dkk., 2022).



Gambar 2. Wawancara dengan Orang Tua dan Anak

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 2-9 Maret 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dan anak yang telah melakukan perkawinan anak cenderung tidak memahami berbagai potensi dampak negatif yang ditimbulkan dari perkawinan anak tersebut. Bahkan, beberapa anak tidak mengetahui adanya kebijakan mengenai batas minimal usia menikah berdasarkan Undang-Undang Perkawinan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan perkawinan anak di Kelurahan Romanglompoa, maka salah satu langkah awal yang harus diberikan adalah dengan memberikan edukasi mengenai dampak negatif dan kebijakan-kebijakan mengenai pencegahan perkawinan anak.

Tabel 2. Persentase Anak Laki-Laki dan Perempuan yang Terlibat Perkawinan Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	0 Kasus	0%
Perempuan	17 Kasus	100%

Data lain yang diperoleh dari hasil survei pada tanggal 3-9 Maret 2024 menunjukkan bahwa dari 17 kasus perkawinan anak pada tahun 2023, semua yang menjadi korban perkawinan anak adalah anak perempuan. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok remaja perempuan merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban perkawinan anak. Maka dari itu, dalam memberikan edukasi pencegahan perkawinan anak, kelompok perempuan seharusnya menjadi kelompok yang diprioritaskan.

Kasus perkawinan anak sangat erat kaitannya dengan pencapaian beberapa aspek di tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yakni SDGs 1 mengenai tidak adanya kemiskinan, SDGs 2 mengenai tidak adanya kelaparan, SDGs 3 mengenai kesehatan yang baik, SDGs 4 mengenai kualitas pendidikan, dan SDGs 5 mengenai kesetaraan gender. Berbagai dampak yang ditimbulkan dari kasus perkawinan anak tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai target-target tujuan pembangunan berkelanjutan, maka salah satu masalah serius yang perlu untuk ditangani dengan baik dan komprehensif adalah masalah perkawinan anak.

Pemerintah daerah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan telah menjadikan isu perkawinan anak menjadi salah satu permasalahan serius yang perlu ditangani dengan segera. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kebijakan yang telah diimplementasikan dimana salah satunya yakni dengan dibentuknya Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) dibentuk berdasarkan peraturan Bupati Gowa Nomor 14 Tahun 2021 tentang

Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak. Namun permasalahan yang ditemukan adalah tidak adanya turunan kebijakan tersebut di tingkat desa seperti tidak adanya peraturan desa di Kelurahan Romanglompoo mengenai pencegahan perkawinan anak. Maka dari itu, salah satu hal lain yang dianggap perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan kebijakan di tingkat desa mengenai pencegahan perkawinan anak.

Berdasarkan hasil identifikasi potensi masalah, penyebab, dan potensi solusi yang dapat dilakukan, maka tim pelaksana PPK Ormawa, LPM Penalaran UNM sebagai Ormawa, beberapa perwakilan masyarakat dan pemerintah desa menyepakati bahwa salah satu program yang dapat dilakukan untuk mengakomodir potensi solusi yang telah dijelaskan adalah melalui program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education). Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) adalah program yang fokus membantu remaja untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantunya untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program ini dapat membantu remaja untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya, termasuk pergaulan bebas, kekerasan, ataupun perilaku tidak baik lainnya. Selain itu, program ini akan membentuk remaja menjadi lebih asertif dan produktif (Yulianto dkk., 2023; Abbasi dkk., 2023).

Terdapat 4 fokus utama dari program pendidikan kecakapan hidup yang akan ditekankan dalam kegiatan ini yakni keterampilan/pengetahuan dasar (basic knowledge), komunikasi asertif, perencanaan karir dan motivasi bersekolah, serta kesehatan reproduksi. Pemahaman dan keterampilan tersebut sangat dibutuhkan oleh kelompok remaja Perempuan sesuai dengan analisis potensi penyebab dari perkawinan anak yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Pra pelaksanaan

a. Survei Awal Identifikasi Masalah Masyarakat Sasaran

Pada tahap ini dilakukan survei awal secara langsung berupa observasi dan wawancara dengan masyarakat dan pemerintah Kelurahan. Hasil survei awal ditemukan bahwa terdapat 4 faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya perkawinan anak yakni kehamilan yang tidak diinginkan (hamil di luar nikah), dijodohkan oleh orang tua, putus sekolah, dan keinginan anak sendiri. Namun secara umum, faktor utama yang sangat berpotensi memicu 4 faktor tersebut adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif dari perkawinan anak serta kebijakan-kebijakan mengenai pencegahan perkawinan anak. Data survei awal juga menunjukkan bahwa kelompok remaja perempuan merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban perkawinan anak. Maka dari itu, dalam memberikan edukasi pencegahan perkawinan anak, kelompok perempuan seharusnya menjadi kelompok yang diprioritaskan.

b. Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Masyarakat

Pada tahap ini dilakukan identifikasi dan analisis kebutuhan berdasarkan identifikasi masalah pada masyarakat Kelurahan Romanglompoo. Adapun kebutuhan masyarakat, antara lain: 1) peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai kebijakan-kebijakan pencegahan perkawinan anak serta mengenai dampak negatif dari perkawinan anak. (2) peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sebagai bentuk pencegahan perkawinan anak,

(3) peningkatan perilaku asertif remaja Perempuan di Kelurahan Romanglompoo (4) peningkatan pemahaman dan keterampilan remaja Perempuan dalam perencanaan karir (*career planning*), (5) adanya kelembagaan non-formal yang menghimpun para kelompok remaja perempuan sebagai wadah komunikasi dan koordinasi sebagai upaya pencegahan perkawinan anak, (6) adanya peraturan di tingkat desa mengenai pencegahan perkawinan anak.

c. Identifikasi Target Sasaran

Data survei awal juga menunjukkan bahwa kelompok remaja perempuan merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban perkawinan anak. Maka dari itu, target penerima manfaat utama program ini adalah remaja perempuan yang berusia 10 tahun sampai 18 tahun baik itu yang sedang berstatus sebagai siswa maupun yang putus sekolah. Remaja Perempuan perwakilan setiap RT yang telah dilatih nantinya akan menjadi agen perubahan ataupun agen pelopor yang akan bertanggung jawab untuk menyebarkan perilaku-perilaku positif yang mempromosikan pencegahan perkawinan anak di wilayah masing-masing.

d. Identifikasi Peran Ormawa

- 1) **Tahap Persiapan:** Ormawa membantu melakukan mediasi dengan pemerintah desa, memberikan pelatihan kepada tim pelaksana untuk melakukan survei dan analisis kebutuhan program, terlibat dalam penyusunan proposal, memetakan permasalahan prioritas mitra, mendesain program, membantu dalam menyiapkan modul dan perangkat pembelajaran.
- 2) **Pelaksanaan Program:** Menyediakan fasilitator untuk beberapa materi pembelajaran, mendampingi tim pelaksana dalam mengimplementasikan program, memastikan keterlibatan pemerintah desa dan stakeholder lainnya dalam implementasi program, terlibat dalam penyusunan draf peraturan desa pencegahan perkawinan anak.
- 3) **Monitoring dan Evaluasi.** Melakukan evaluasi program dan evaluasi kinerja tim pelaksana secara periodik, berkordinasi dengan pemerintah desa terkait kemajuan program, membantu tim pelaksana dalam mengukur pencapaian tujuan dan indikator keberhasilan program.
- 4) **Follow up Keberlanjutan Program.** Terlibat dalam menyusun rencana keberlanjutan program, terlibat dalam diseminasi program ke masyarakat dan pemerintah desa/kabupaten, bersama tim pelaksana melakukan advokasi ke pemerintah kabupaten (DP3A dan DPMD), memastikan peraturan desa pencegahan perkawinan anak dapat disetujui.

2. Pelaksanaan Kegiatan

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan selama 14 kali pertemuan dimana durasi setiap pertemuannya sekitar 2-3 jam. Modul yang akan digunakan tentunya mengadaptasi beberapa modul Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*). Berikut adalah rancangan materi setiap pertemuan:

Tabel 3. Kurikulum Materi Program Pendidikan Kecakapan Hidup

No	Materi dan Aktivitas	Pesan Penting Materi
Kelas <i>Basic Skills</i> (Keterampilan Dasar)		
1	Membangun Kepercayaan Diri	Peserta mampu percaya diri akan potensinya perannya sebagai agen pelopor pencegahan perkawinan anak di RT

		nya masing-masing.
2-3	Mengenai Perkawinan Anak Lebih Dekat	Peserta mampu memahami dampak-dampak negatif dari perkawinan anak.
4	Kebijakan Pencegahan Perkawinan Anak	Peserta mampu memahami kebijakan-kebijakan pemerintah yang fokus pada pencegahan dan penanganan kasus perkawinan anak.
Kelas Komunikasi Asertif		
1	Komunikasi Efektif dan Komunikasi Asertif	Peserta mampu berkomunikasi dengan efektif dan sopan, berani menyampaikan pendapatnya dengan jelas, serta mampu berbicara di depan umum dengan percaya diri.
2	Praktik Komunikasi Asertif	Peserta mampu mempraktikkan bagaimana mempromosikan pencegahan perkawinan anak dengan menggunakan komunikasi asertif.
3-4	Membangun Hubungan yang Positif	Peserta mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, mampu bekerja sama dalam tim dan menunjukkan kepemimpinan.
Kelas Career Planning dan Motivasi Bersekolah		
1	Kemandirian dan Motivasi Diri (<i>SMART goals, Self-Talk, Positive Reinforcement</i>)	Peserta mampu mengatur waktu dan mengelola diri dengan baik, mampu menetapkan dan mencapai tujuannya, dan memiliki motivasi diri yang tinggi.
2-3	Perencanaan Karir (Aku di Masa yang Akan Datang)	Peserta mampu merencanakan karirnya di masa yang akan datang serta memiliki motivasi bersekolah untuk mencapai target hidupnya.
Kelas Kesehatan Reproduksi		
1-2	Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi	Peserta mampu memahami sistem reproduksi dan kesehatan reproduksi dengan baik, mampu menghormati tubuh diri sendiri dan orang lain, mampu menolak dan melaporkan kekerasan seksual.
3	Literasi Digital dan Teknologi Informasi	Peserta mampu mengetahui dampak pornografi dan menghindari pornografi, mampu menggunakan teknologi informasi dengan bijak dan bermanfaat.

b. Penyusunan Draf Peraturan Desa Pencegahan Perkawinan Anak

Salah satu temuan penting yang ditemukan ketika melakukan analisis kebutuhan adalah pentingnya mengembangkan peraturan desa mengenai pencegahan perkawinan anak. Maka dari itu salah satu luaran utama dari program ini adalah adanya peraturan desa pencegahan perkawinan anak. Terdapat 4 tahap yang dilakukan dalam mengembangkan peraturan desa tersebut diantaranya *Focus Group Discussion* dengan pemerintah kelurahan dan masyarakat, penyusunan draf peraturan desa, diseminasi draf peraturan desa, dan pengesahan peraturan desa.

3. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian dan kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil capaian saat dilaksanakan monitoring tersebut. Monitoring juga dilakukan dalam rangka mengetahui permasalahan yang

terjadi selama kegiatan yang telah dijalankan. Terdapat beberapa instrumen monitoring dan evaluasi yang akan dikembangkan dan digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4. Instrumen Evaluasi Kegiatan

No	Jenis Instrumen	Keterangan
1	Instrumen pengukuran pemahaman dampak negatif dan kebijakan pencegahan perkawinan anak	Untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta mengenai dampak negatif dan kebijakan pencegahan perkawinan anak
2	Instrumen pengukuran pemahaman kesehatan reproduksi yang diadaptasi dari Jo dkk. (2014)	Untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai Kesehatan reproduksi
3	Instrumen pengukuran perilaku asertif remaja yang diadaptasi dari Parry (2020)	Untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi asertif peserta
4	Instrumen pengukuran <i>career planning</i> yang diadaptasi dari Eroglu & Eroglu (2020)	Untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam merencanakan karirnya
5	Instrumen kebermanfaatan program	Untuk mengetahui seberapa bermanfaat program yang diimplementasikan berdasarkan respon peserta dan pemerintah desa
6	Lembar observasi untuk melihat keaktifan partisipasi peserta	Untuk mengamati bagaimana keaktifan peserta selama proses pembelajaran

4. Tahap Pendampingan

Fokus utama kegiatan yang akan dilakukan adalah memberdayakan peran kelompok remaja Perempuan yang akan dilatih menjadi agen perubahan ataupun agen pelopor pencegahan perkawinan anak. Tugas utama LPM Penalaran UNM sebagai ormawa pada tahap ini adalah mendampingi 48 remaja perempuan yang sudah mengikuti pembelajaran selama 14 kali pertemuan tersebut untuk menyebarkan informasi kepada remaja lainnya baik itu remaja Perempuan ataupun laki-laki terkait wawasan pencegahan perkawinan anak. Setiap remaja bertanggung jawab untuk menyebarkan ke 10 remaja lainnya di wilayah masing-masing mengenai wawasan pencegahan perkawinan anak, sehingga diakhir nantinya terdapat 480 remaja yang dapat menjadi agen pelopor pencegahan perkawinan anak di desa tersebut.

5. Tahap Perencanaan Skema Berkelanjutan

Salah satu tahap penting dalam kegiatan ini ialah memastikan program yang dilakukan memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi. Pada tahap ini maka tim pelaksana PPK Ormawa, LPM Penalaran UNM sebagai Ormawa, beberapa perwakilan masyarakat dan pemerintah desa akan membuat rancangan untuk potensi pengembangan yang berkelanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan pada hasil evaluasi. Luaran dari kegiatan ini yakni adanya rencana program yang akan dilakukan oleh mitra sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini. Selain itu, terdapat beberapa hal lain yang akan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. **Lokakarya Hasil dengan Menghadirkan *Stakeholder* Program.** Lokakarya kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk mendiseminasikan capaian program yang dihasilkan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Loka karya ini dihadiri oleh perwakilan masyarakat, perwakilan sekolah baik itu tingkat SMP dan SMA, pemerintah desa, pemerintah tingkat

kabupaten, organisasi masyarakat lokal, perwakilan tokoh agama, perwakilan tokoh adat, dan media.

- b. **Audiensi ke Pemerintah Setempat.** Audiensi dilakukan baik itu di tingkat pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten. Audiensi dilakukan untuk memaparkan potensi keberlanjutan yang dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan program. Selain itu, audiensi dilakukan untuk memastikan agar peraturan desa mengenai pencegahan perkawinan anak dapat disetujui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Remaja Perempuan Mengenai Dampak Negatif dan Kebijakan Pencegahan Perkawinan Anak

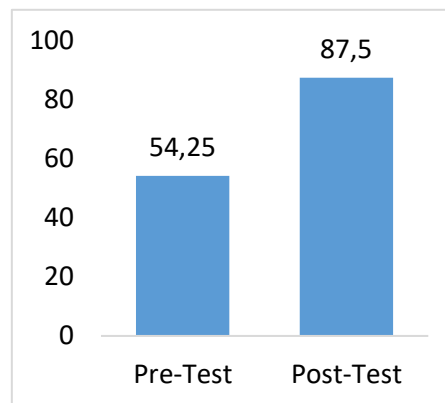


Chart 1. Pemahaman Remaja Perempuan Mengenai Dampak Negatif dan Kebijakan Pencegahan Perkawinan Anak

Temuan tersebut menunjukkan bahwa setelah intervensi atau program yang dilakukan, terdapat peningkatan pemahaman di kalangan remaja perempuan tentang dampak negatif dari perkawinan anak serta kebijakan yang ada untuk mencegahnya. Artinya, remaja perempuan yang sebelumnya mungkin kurang menyadari atau memahami risiko dan konsekuensi negatif dari perkawinan anak, serta upaya pencegahannya, kini menjadi lebih sadar dan paham setelah mendapatkan informasi, edukasi, atau pelatihan yang relevan. Peningkatan pemahaman ini dapat dilihat sebagai indikasi bahwa program atau intervensi yang diterapkan telah berhasil dalam mencapai salah satu tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja perempuan tentang pentingnya menghindari perkawinan anak dan mendukung kebijakan-kebijakan yang melindungi mereka dari risiko tersebut. Pemahaman yang lebih baik ini juga diharapkan dapat mengarah pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif dalam menolak atau mencegah perkawinan anak di lingkungan mereka.

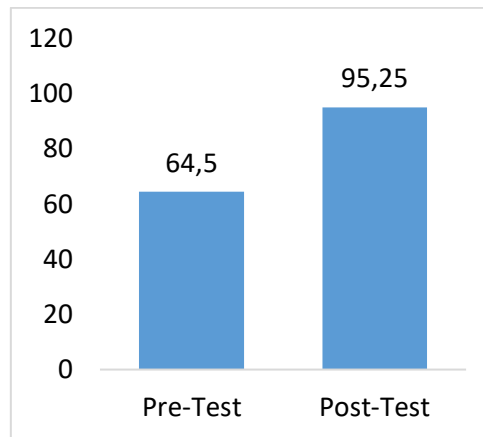


Chart 2. Kesadaran Remaja Perempuan Mengenai Dampak Negatif dan Kebijakan Pencegahan Perkawinan Anak

Temuan ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan program atau intervensi tertentu, kesadaran remaja perempuan tentang isu perkawinan anak mengalami peningkatan. Artinya, remaja perempuan yang sebelumnya mungkin tidak terlalu memikirkan atau menyadari betapa seriusnya masalah perkawinan anak, kini menjadi lebih peka dan sadar akan isu tersebut. Peningkatan kesadaran ini bisa mencakup pemahaman tentang konsekuensi negatif perkawinan anak, seperti dampak pada kesehatan, pendidikan, dan masa depan mereka. Selain itu, kesadaran yang meningkat juga mungkin mencakup pengenalan terhadap hak-hak mereka untuk menunda perkawinan hingga usia yang lebih matang serta memahami bahwa mereka memiliki opsi dan dukungan untuk menolak atau mencegah perkawinan anak. Secara keseluruhan, peningkatan kesadaran ini merupakan langkah penting menuju perubahan sikap dan tindakan yang lebih proaktif dalam menolak perkawinan anak dan mendukung upaya pencegahannya.

Peningkatan pemahaman dan keterampilan remaja Perempuan mengenai komunikasi asertif dan perencanaan karir (*career planning*)

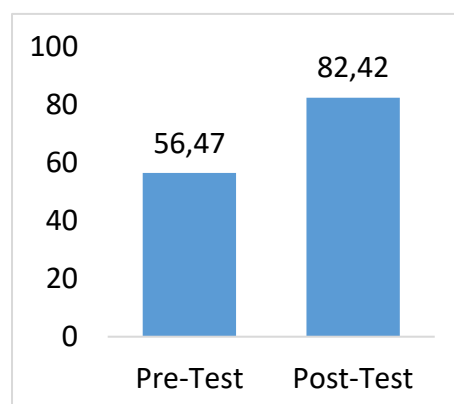


Chart 3. Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test Keterampilan Komunikasi Asertif

Temuan ini menunjukkan bahwa Program Pendidikan Kecakapan Hidup berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi asertif pada remaja perempuan. Komunikasi asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara tegas dan jelas tanpa merugikan orang lain. Dengan meningkatnya keterampilan ini, remaja perempuan

menjadi lebih mampu mengekspresikan diri mereka secara efektif, termasuk dalam situasi di mana mereka perlu menolak tekanan atau permintaan yang tidak diinginkan, seperti ajakan untuk menikah di usia dini.

Peningkatan keterampilan komunikasi asertif juga berarti bahwa remaja perempuan sekarang lebih mampu mempertahankan hak-hak mereka dan berkomunikasi dengan cara yang menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka bisa lebih percaya diri dalam berbicara dan menyuarakan pendapat, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan meminimalisir risiko perkawinan anak. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa program yang berfokus pada pengembangan kecakapan hidup, terutama dalam aspek komunikasi asertif, memiliki dampak positif dalam memberdayakan remaja perempuan untuk menjadi lebih mandiri dan mampu menjaga diri mereka dari situasi yang dapat merugikan masa depan mereka.

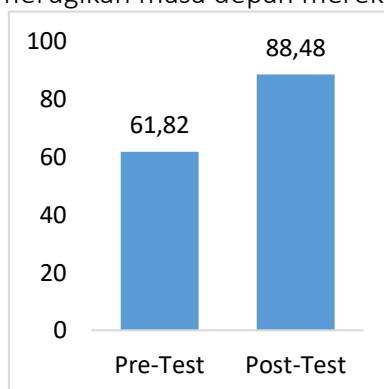


Chart 3. Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test Keterampilan Komunikasi Perencanaan Karir

Temuan ini menunjukkan bahwa Program Pendidikan Kecakapan Hidup berhasil meningkatkan keterampilan perencanaan karir pada remaja perempuan. Keterampilan perencanaan karir mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan karir, mengenali potensi diri, memahami berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan, serta menyusun langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan meningkatnya keterampilan ini, remaja perempuan menjadi lebih sadar akan pentingnya merencanakan masa depan mereka secara matang. Mereka dapat lebih efektif dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka, memahami jalur pendidikan yang sesuai, serta merancang strategi untuk mencapai karir yang diinginkan. Ini juga berarti mereka lebih siap dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan pendidikan lanjutan atau pekerjaan, serta lebih mampu mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan karir mereka. Peningkatan keterampilan perencanaan karir ini sangat penting dalam memberdayakan remaja perempuan untuk meraih kemandirian dan kesuksesan di masa depan. Dengan kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan karir, mereka dapat membuat pilihan yang lebih informasional dan strategis, yang pada gilirannya membantu mereka menghindari risiko seperti perkawinan anak atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan potensi mereka.

Peningkatan pemahaman remaja Perempuan mengenai Kesehatan Reproduksi

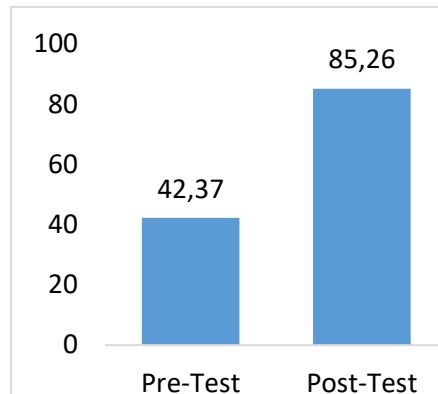


Chart 4. Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Kesehatan Reproduksi

Temuan ini menunjukkan bahwa Program Pendidikan Kecakapan Hidup berhasil meningkatkan pemahaman remaja, khususnya remaja perempuan, tentang kesehatan reproduksi. Peningkatan pemahaman ini mencakup pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana sistem reproduksi bekerja, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta isu-isu terkait seperti menstruasi, kontrasepsi, dan penyakit menular seksual. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi, remaja perempuan menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh mereka dan bagaimana membuat keputusan yang tepat terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Ini juga berarti mereka lebih mampu mengenali dan menghindari risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka, seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau infeksi menular seksual. Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang fokus pada kecakapan hidup, termasuk aspek kesehatan reproduksi, memiliki dampak positif dalam membekali remaja perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka sepanjang hidup.

KESIMPULAN

Secara umum, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Pendidikan Kecakapan Hidup memiliki dampak yang signifikan dalam memberdayakan remaja perempuan di berbagai aspek penting dalam kehidupan mereka. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, yang membantu remaja perempuan lebih sadar dan bijak dalam menjaga kesehatan tubuh mereka. Selain itu, program ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dan perencanaan karir, yang memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat, mempertahankan hak-hak mereka, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Peningkatan pemahaman tentang dampak negatif perkawinan anak dan kebijakan-kebijakan pencegahannya menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengikuti program ini menjadi lebih sadar akan risiko yang dapat mempengaruhi masa depan mereka dan lebih siap untuk mengambil tindakan pencegahan. Keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa pendidikan kecakapan hidup tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja perempuan tetapi juga memberdayakan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mengambil kendali atas kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Secara umum, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Pendidikan Kecakapan Hidup memiliki dampak yang signifikan dalam memberdayakan remaja perempuan di berbagai aspek penting dalam kehidupan mereka. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, yang membantu remaja perempuan lebih sadar dan bijak dalam menjaga kesehatan tubuh mereka. Selain itu, program ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dan perencanaan karir, yang memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat, mempertahankan hak-hak mereka, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Peningkatan pemahaman tentang dampak negatif perkawinan anak dan kebijakan-kebijakan pencegahannya menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengikuti program ini menjadi lebih sadar akan risiko yang dapat mempengaruhi masa depan mereka dan lebih siap untuk mengambil tindakan pencegahan. Keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa pendidikan kecakapan hidup tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja perempuan tetapi juga memberdayakan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mengambil kendali atas kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi Abrazgah, M., Zargham Hajebi, M., & Aghayousefi, A. (2023). Prediction of self-injury behaviors based on impulse control, internalized shame and rumination in adolescents referred to harm reduction centers. *Journal of Psychological Studies*, 18(4), 45-56.
- Kusumawati, N. F., Hidayat, M. F., Afiffudin, M. I., Sanubari, P. N., Febriansyah, R. D., Prihanggara, S., & Sabrina, E. S. A. (2024). Edukasi dampak pernikahan dini dan kdrt bagi anak. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 281-288.
- Lestari, T., Sumiati, T., & Muhlis, M. (2023). Peningkatan pengetahuan siswa SMP terkait dampak pernikahan dini. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 23-26.
- Mayunita, S., Gazalin, J., & Bobby, F. H. (2023). Implementasi Kebijakan Pencegahan Perkawinan Usia Anak (Studi Pada Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara). *TheJournalish: Social and Government*, 4(2), 203-213.
- Yulianto, A. (2023). Pentingnya memiliki kecakapan hidup terhadap majunya pendidikan di era modernisasi. *Publikasi Pembelajaran*, 2(2), 31-44.
- Yusri, F., Santosa, B., & Syam, H. (2024). Coping Stres Pasangan Remaja Menikah Dini di Nagari Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 146-156.
- Zaravina, P. R., & Kusuma, A. (2023). Analisis framing audiens terkait kesehatan reproduksi perempuan pada akun instagram @blood. Indonesia. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(2), 140-155.